

Ekonomi Perempuan Pesisir Gampong Ujong Blang

Angga Syahputra^{1*}, Taufiq²

Institut Agama Islam Negeri, Lhokseumawe, Indonesia

Email: anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: *Since Indonesia's independence was proclaimed, women have become the foundation for the development of this nation. Heroes who defended Indonesia during colonialism and imperialism were not only born from men. The role of women as defenders of the homeland cannot be denied. In fishermen's households to increase family income, women usually carry out other activities that can bring in additional income. The same is true for women in Ujong Blang Village, Lhokseumawe. The women who are part of the fishing families try to help the family economy but have not gotten maximum results. For this reason, the service team from FEBI - IAIN Lhokseumawe is here to provide assistance in an effort to empower the economy of coastal women in Ujong Blang Village, Lhokseumawe. In this effort, the team provides training on the use of oysters which can be processed into crackers. Oysters are one of the excess commodities produced by fishermen in Ujong Blang. So far, many oysters have not been sold and have not been used properly. In addition, the team also socialized and demonstrated investment through sharia shares. This investment is expected to be a long-term savings for village women, where part of the processed oyster products can be invested in preparation for the future of the fishing families.*

 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i1.562>

Abstrak: Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga biasanya para wanita

Article History

Received: 02 Februari 2021

Revised: 05 April 2021

Published: 31 Juni 2021

Key Words:

Economy, Coastal Women, Ujong Blang Village.

Copyright

© Saree, Angga Syahputra & Taufiq

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Kata Kunci:

Ekonomi, Perempuan Pesisir, Gampong Ujong Blang.

tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan. Begitu pula halnya dengan wanita yang berada di Gampong Ujong Blang, Lhokseumawe. Para wanita yang menjadi bagian dari keluarga nelayan berusaha membantu perekonomian keluarga, namun belum mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu tim pengabdian dari FEBI-IAIN Lhokseumawe hadir memberikan pendampingan dalam upaya memberdayakan ekonomi perempuan pesisir Gampong Ujong Blang, Lhokseumawe. Dalam upaya ini, tim memberikan pelatihan pemanfaatan tiram yang dapat diolah menjadi kerupuk. Tiram merupakan salah satu komoditas yang berlebih hasil dari para nelayan di Ujong Blang. Selama ini tiram banyak tidak terjual dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, tim juga mensosialisasikan dan mendemokan investasi melalui saham syariah. Investasi ini diharapkan dapat menjadi tabungan jangka panjang ibu-ibu gampong, dimana hasil olahan tiram nantinya sebagian dapat diinvestasikan untuk persiapan masa mendatang para keluarga nelayan.

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali menjadi orang utama sekaligus pertama yang mengetahui keadaan keluar masuknya uang dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, perempuan berperan penting pada kesejahteraan keluarga. Tidak hanya mengelola uang, perempuan juga dapat berdaya dalam menghasilkan uang. Misalnya, melalui usaha mikro yang dapat dimulai dari rumah. Selain dapat membantu laju pertumbuhan ekonomi daerah, peran perempuan dalam menjalankan bisnis juga bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Hal ini tentu menjadi pilihan yang cukup bagus. Terlebih pada keadaan yang serba tidak pasti di saat pandemi sekarang. Pemberdayaan perempuan dalam menjalankan usaha pun telah menjadi prioritas pemerintah. Ada beragam program yang dapat membantu usaha mikro untuk berkembang. Mengingat 60% pelaku usaha mikro di Indonesia adalah perempuan (Putri, 2020).

Kemiskinan menyebabkan masyarakat desa rela berkorban demi keselamatan hidup (*safety life*)/bertahan hidup, dengan mempertaruhkan tenaga secara fisik untuk memperoleh keuntungan (Cotter, 2002). Keterbatasan pendidikan, pengetahuan, modal, keterampilan, dan sistem

nilai yang terdapat di pedesaan merupakan kendala utama masyarakat miskin dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada termasuk sumber daya untuk kegiatan ekonomi di pedesaan. Salah satu modal dasar untuk pengentasan kemiskinan adalah perempuan memiliki sumber pendapatan sendiri dengan kegigihan, kesungguhan, dan keuletan rumah tangga miskin sehingga dapat terlepas dari belenggu kemiskinan.

Eksistensi perempuan memiliki peran penting baik pada ranah domestik (keluarga) yaitu mengelola keuangan keluarga dari hasil pendapatan suami demi berlangsungnya ekonomi keluarga dan ranah publik (masyarakat), perempuan mampu mendayagunakan sumber ekonomi melalui pemanfaatan stok modal sosial yang dimilikinya dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ekonomi keluarga (Puspitasari, 2012).

Pengalaman kemiskinan yang berbeda antara laki-lain dan perempuan akan berdampak berbeda antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh kemiskinan. Permasalahan kemiskinan yang dialami perempuan berasal dari budaya patriarki, metodologi, budaya tersebut bekerja melalui pendekatan dan paradigma pembangunan. Praktik pembangunan yang bersifat hegemoni dan patriarki, serta pengambilan keputusan yang hierarkis telah meminggirkan perempuan secara sistematis dalam beberapa kebijakan, program, dan lembaga yang tidak responsif gender. Pengambilan keputusan, penyusunan program dan pembuatan kebijakan, tidak mampu mengungkap dinamika kehidupan perempuan dan laki-laki secara berkeadilan. Ketimpangan gender menyebabkan ketidakberdayaan perempuan untuk akses terhadap sumber daya yang tersedia sehingga perempuan menjadi terpuruk dalam kemiskinan (Susanti & Patonah, 2020).

Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang sejahtera, kebutuhan hidup terpenuhi sehingga bisa hidup dengan bahagia. Tetapi yang terjadi pada zaman ini masih banyak keluarga-keluarga yang belum bisa merasakan hidup sejahtera dengan kebutuhan hidup yang tercukupi karena pendapatan keluarga atau suami yang rendah. Hal inilah yang membuat para perempuan atau ibu-ibu di Gampong Ujong Blang, Kota Lhokseumawe sadar dan memutuskan untuk mencari alternatif lain.

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar

belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat para ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa (Tindangen, Engka, & Wauran, 2020).

Rendahnya indeks digital perempuan menjadi salah satu alasan mengapa perempuan sulit berkembang terutama dalam hal ekonomi (Yulis, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wanita keluarga nelayan (baik istri maupun anggota lain dalam keluarga) sebagai bagian dari keluarga nelayan, juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga. Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga biasanya para wanita tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan.

Menurut Aryani dalam Jume'edi (2005) jenis kegiatan yang dipilih para wanita dalam keluarga tersebut adalah jenis kegiatan domestik. Jenis kegiatan ini tidak terikat pada jam kerja, hal ini disebabkan para wanita keluarga nelayan tersebut tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang utama di rumah.

Anggota keluarga yang semakin besar, maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga (S, PA, & DWP, 2012). Pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan.

Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita (istri nelayan) maka peran wanita ibu rumah tangga semakin besar dalam berperan serta membantu ekonomi

keluarga. Pendidikan wanita menentukan pula kesempatan dan jenis pekerjaan. Kesempatan kerja untuk mereka yang berpendidikan rendah tidak banyak di mana mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh, atau pekerjaan memerlukan sedikit energi untuk berpikir (Aryani, 1994).

Para wanita istri dari nelayan di Gampong Ujong Blang pun rata-rata merupakan lulusan SMA, sisanya tamatan SMP dan SD. Dalam kesehariannya banyak membantu perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan upaya pengelolaan sumber daya yang ada baik dalam masyarakat gampong maupun sumber daya hasil laut untuk membantu perekonomian keluarga. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengabdian yang dilakukan tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Lhokseumawe, dalam rangka meningkatkan peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi.

PEMBAHASAN

Peran Wanita dalam Perekonomian

Pengakuan terhadap besarnya kontribusi wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala. Hal ini disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung mengacu pada perbedaan biologis pria dan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencana pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria. Dengan kata lain, wawasan gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Partini, 1997).

Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi untuk mendukung dalam berkeluarga. Pada era saat ini sebagian besar wanita ikut berperan dalam membangun ekonomi keluarga. Wanita membantu suami untuk mendapatkan penghasilan demi menopang kehidupan ekonomi keluarga. Tidak hanya mengurus rumah tangga saja, wanita juga pandai dalam bekerja di luar rumah. Bahkan saat ini banyak wanita lebih memilih berkarir dan mengesampingkan urusan rumah tangga (Fuaida, 2018). Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak ahli dan pengamat sosial dan politik mengalihkan perhatian dan pandangannya pada studi-studi wanita (Papanek, 1980). Setidaknya ada 3 faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita yaitu (Tjokrowinoto, 1986):

- (1) Adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumber daya manusia dalam pembangunan;
- (2) Kuantitas wanita yang besar, lebih dari separuh jumlah penduduk;
- (3) Dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berlaku bagi generasi penerus.

Oppong dan Chuch (1981) mengemukakan adanya 7 (tujuh) kontribusi wanita, yang sebagian besar berorientasi kedalam kontribusi keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh kontribusi tersebut antara lain:

- (1) Kontribusi sebagai orang tua (*parental role*);
- (2) Kontribusi sebagai isteri (*conjugal role*);
- (3) Kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*);
- (4) Kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*);
- (5) Kontribusi pribadi (*individual role*);
- (6) Kontribusi di dalam masyarakat (*community role*); dan
- (7) Kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Pembagian kontribusi atau kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri. Perbedaan seksual selalu terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi kontribusi dan pola tingkah laku yang berbeda dan berfungsi saling melengkapi kekurangan masing-masing (Budiman, 1983). Peranan perempuan dalam pembangunan terus menerus didorong dalam segala aspek kehidupan.

Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sehingga semakin banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang baik. Lapangan pekerjaan juga banyak tersedia bagi perempuan. Perempuan yang dimasa lajangnya sudah bekerja nampaknya akan terus bekerja meskipun sudah menikah. Mereka sebagai ibu rumah tangga terus bekerja dengan berbagai motivasi dan alasan seperti kebutuhan aktualisasi diri dan perlunya membantu ekonomi rumah tangga.

Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan

ekonomi dan menambah penghasilan. Apa yang dikatakan Jane tersebut di atas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu Munandar (1985) menyatakan bahwa salah satu penyebab wanita bekerja di luar rumah tangga dan bertujuan menghasilkan uang adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun yang paling dominan adalah masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan wanita hidup dengan berperan ganda.

Sejauh ini, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga cukup memegang peranan penting. Peran wanita dapat dioptimalkan apabila faktor penghambat yang melingkupinya teridentifikasi dengan baik (Black, Kolesnikova, & Taylor, 2007). Pada saat seorang perempuan harus menjalankan peran ganda untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya, maka ia berpeluang untuk memperkuat posisi mereka dalam konteks perekonomian yang lebih luas. Sudah menjadi keharusan bahwa peran perempuan sangat besar dalam kontribusi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kesetaraan gender dalam ruang publik untuk bekerja membantu ekonomi keluarga menjadi sebuah tuntutan agar kebutuhan ekonom keluarga terpenuhi ini terlihat bahwa perempuan perlu bekerja sebesar 78% dan sisanya menganggap tidak begitu perlu. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup keluarga. Dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup adalah kaum perempuan (Kusnadi, 2003).

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada

terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Pentingnya arti pekerjaan sebagai sumber penghasilan bagi keluarga membuat istri memberikan persepsi yang positif terhadap pekerjaannya. Oleh karenanya, istri bekerja cenderung memahami liku-liku pekerjaannya dan pekerja yang mempunyai motivasi tinggi (Sudirman, 2016).

Paradigma pembangunan nasional dengan pendekatan keluarga saat ini dipilih karena keluarga merupakan tempat sosialisasi nilai dan norma. Pendekatan ini bersifat holistik, bersinergi, interdependensi dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, psikologi dan budaya. Kebijakan pembangunan nasional harus dimulai dari ketahanan keluarga karena keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah fondasi untuk mengukur dan meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu tujuan kebijakan ketahanan keluarga adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga yang semakin baik berpotensi untuk menguatkan ketahanan keluarga. Kesejahteraan keluarga termasuk dalam salah satu komponen ketahanan keluarga yakni dari segi ekonomi (Alie & Elanda, 2019).

Perempuan Pesisir dan Ekonomi

Besarnya pengeluaran keluarga berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, semakin besar pendapatan keluarga, pengeluarannya juga akan semakin tinggi. Pengeluaran yang tinggi disertai dengan ruang pengeluaran yang baik akan mendorong perkembangan wilayah, karena dapat berfungsi sebagai *multiplier effect* bagi hidupnya kegiatan ekonomi lokal. Di zaman serba modern dan pembangunan saat ini, terjadi perubahan di seluruh bidang, di antaranya pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Meskipun demikian perubahan tersebut belum mampu membawa perubahan bagi wanita dalam dunia kerja. Sering kali perempuan masih dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab akan kondisi rumah tangga dengan pekerjaan domestik tanpa harus terlibat dalam pekerjaan publik. Wanita sering diposisikan pada peran domestik dalam rumah tangga (Purnomo, 2015). Wanita dengan keahlian rendah akan ditempatkan pada bagian pekerjaan yang rendah dan terkadang diperlakukan semena-mena.

Secara umum masyarakat nelayan dianggap sebagai salah satu lapisan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Tentunya

tidak semua nelayan dapat dikatakan berada dalam garis kemiskinan, banyak juga nelayan-nelayan yang tergolong sejahtera. Nelayan pemilik kapal dan modal yang kuat contohnya. Tetapi dalam struktur sosial ekonomi nelayan sendiri terdapat lapisan-lapisan nelayan yang jika dibandingkan dengan nelayan pemilik kapal masih tertinggal. Misalnya nelayan tradisional dan nelayan buruh yang masih dianggap sebagai salah satu lapisan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah (Listiyandra, Anna, & Dhahiyat, 2016).

Masyarakat pesisir menjalani kegiatan ekonomi dengan skala kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Fatoki (2007) menguatkan hal tersebut bahwa wanita dalam penelitiannya memiliki banyak faktor dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut antara lain: selain untuk kesibukan, ingin dekat dengan keluarga, dan yang terpenting bagi mereka adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Bagi mereka, kepuasan bukan prioritas utama. Berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa kondisi sosial ekonomilah yang menuntut mereka harus bekerja sehingga menyebabkan kepuasan bekerja tidak menjadi prioritas mereka (Kaiser, 2011).

Wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, sumber daya laut dan pesisir sangat penting sebagai sumber kehidupan sebagian masyarakat dan strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Sebagian masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, merupakan pengusaha skala kecil dan menengah. Banyak dari mereka yang ekonominya masih bersifat subsistem. Masyarakat pesisir menjalani kegiatan ekonomi dengan skala kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.

Wanita nelayan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir, mereka tidak banyak tersentuh. Keterbatasan ekonomi keluargalah yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut wanita

nelayan berperan sangat strategis terutama pada ranah pasca panen dan pemasaran hasil perikanan. Partisipasi wanita dalam berbagai aktivitas produktif di pesisir juga telah banyak terbukti mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan. Kesempatan peran wanita nelayan juga memiliki peluang yang cukup baik karena suami mereka memiliki kebiasaan, yaitu menyerahkan hasil usaha melaut mereka kepada kaum wanita dan sekaligus memberikan kepercayaan kepada wanita untuk mengelola keuangan tersebut. Hal ini tentunya menjadikan wanita lebih mandiri dan berani memutuskan hal-hal penting bagi keluarga dan dirinya. Dukungan internal tersebut akan lebih optimal jika program-program intervensi oleh pemerintah juga menyentuh kaum wanita nelayan (Irawati & Hati, 2013).

Dalam kondisi penghasilan suami sebagai nelayan yang relatif rendah dan tidak menentu, satu-satunya orang yang dapat membantu mempertahankan mata pencaharian keluarga adalah wanita nelayan (istri nelayan). Di samping perannya sebagai istri dan ibu dalam kegiatan domestik, wanita nelayan memiliki peran ekonomi produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (Anna, 2014). Pada kelompok nelayan tradisional, peranan istri nelayan dituntut semakin lebih besar dalam mencari alternatif pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga (Zein, 2000).

Pemberdayaan Ekonomi Wanita di *Gampong Ujong Blang*

Gambar 1. Kondisi Laut Ujong Blang, Lhokseumawe



Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu:

- (1) Kemiskinan structural;
- (2) Kemiskinan super-struktural; dan
- (3) Kemiskinan kultural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumber daya pembangunan khususnya sumber daya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang. Khusus untuk variabel struktur sosial ekonomi, hubungannya dengan kemiskinan lebih sulit ditentukan. Yang jelas bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Variabel-variabel superstruktur tersebut di antaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat sehingga adanya ketimpangan dan kesenjangan pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini hanya bisa diatasi apabila pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, memiliki komitmen khusus dalam bentuk tindakan-tindakan yang bias bagi kepentingan masyarakat miskin. Dengan kata lain *affirmative actions*, perlu dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, *inherent*, dan menjadi gaya hidup tertentu.

Akibatnya sulit untuk individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi. Umumnya pengaruh panutan (*patron*) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (*indigenous*) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini. Penelitian di beberapa negara Asia yang masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan agama menunjukkan juga bahwa agama serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap status sosial ekonomi masyarakat dan keluarga (Nikijuluw, 2001).

Masyarakat pesisir umumnya kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai nelayan penangkap ikan di laut, sedangkan para istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Masyarakat pesisir memiliki kondisi ekonomi yang relatif rendah (Hilyana, Amir, S., & Damayanti, 2019). Sebagian besar (63,47%) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir (Menggala, 2016).

Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir, di mana sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Secara operasional, masyarakat pesisir hanya difokuskan pada kelompok nelayan, pedagang dan pengolah ikan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dengan indikator-indikator pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat (Ticoalu, Reppie, & Telleng, 2013).

Masyarakat pesisir memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan langsung pada kondisi ekosistem yang keras, dan sumber kehidupan yang bergantung pada pemanfaatan sumber-daya pesisir dan laut. Masyarakat pesisir terutama nelayan kecil, masih terbelit oleh persoalan kemiskinan dan keterbelakangan. Terdapat persoalan tertentu terkait dengan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi, sehingga masyarakat pesisir masih tertinggal (Hanson, 1984). Rendahnya taraf hidup masyarakat pesisir dan akses yang terbatas akan aset dan sumber-sumber pembiayaan bagi nelayan kecil merupakan persoalan utama yang dijumpai di kawasan pesisir. Nelayan pun sangat

rentan terhadap tekanan pemilik modal. Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah pesisir tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi isu yang dihadapi saja, tetapi perlu diwujudkan beberapa aspek yaitu adanya aspek situasional, kolaborasi dan evaluasi diri dari setiap unsur yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program (Amanah, 2010).

Bukan sesuatu yang berlebihan, jika bangsa Indonesia mengandalkan laut sebagai jaminan kelangsungan hidupnya. Mengingat perairan Indonesia yang membentang tiga perempat dari seluruh wilayah kekuasaannya kaya akan berbagai sumber daya baik hayati maupun non hayati. Dalam pendekatan partisipatoris, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memfasilitasi masyarakat agar mengalami proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience based learning process*), sehingga dengan belajar dari pengalaman, kapabilitas mereka sebagai masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dapat meningkat (Bappenas, 2009).

Salah satu di antaranya, melalui konsep partisipasinya menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemecahan masalah dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Bentuk aktivitas partisipasi dihimpun dalam sebuah kelompok yang dibentuk sendiri oleh masyarakat dan pengurus kelompok dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat. Dari sinilah sebuah program pemberdayaan dimulai. Melalui mekanisme seperti ini, di beberapa daerah program ini mampu mengangkat masyarakat nelayan dari jeratan kemiskinan (Kurniasari & Reswat, 2011).

Pengolahan Tiram Menjadi Kerupuk

Gampong Ujong Blang, Kota Lhokseumawe merupakan salah satu wilayah dengan jumlah tangkapan ikan yang cukup banyak. Sebagian besar nelayan menjual ikan hasil tangkapannya dalam bentuk ikan mentah dan hanya sedikit hasil tangkapan yang diolah menjadi produk ikan olahan. Usaha pengolahan ikan ini penting agar pendapatan masyarakat nelayan mengalami peningkatan. Potensi sektor kelautan yang besar seharusnya mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat nelayan dan dapat meningkatkan pembangunan yang merata (Butarbutar, Sintani, & Harinie, 2020). Pembangunan dan pemanfaatan di sektor pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan

masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Keadaan seperti ini menempatkan masyarakat pesisir saat ini masih merupakan masyarakat miskin baik secara kultural maupun struktural, keadaan seperti ini semakin membuat kerentanan kemiskinan (Duradin, 2017).

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan dalam usaha pengolahan ikan yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi hasil tangkapan nelayan untuk meningkatkan pendapatannya. Umumnya masyarakat nelayan tidak memiliki keahlian manajemen pengelolaan keuangannya (Hidajat, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengolahan ikan adalah melakukan diversifikasi produk menjadi kerupuk yang berbahan dasar tiram.

Menurut Usdyana dkk. (2018), diversifikasi pangan seperti pengolahan menjadi kerupuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketersediaan makanan cepat saji saat ini dibutuhkan bagi masyarakat perkotaan karena bersifat *ready to cook and ready to eat* (Asrawaty, 2018). Kerupuk pada dasarnya sudah dikenali oleh masyarakat luas. Namun dengan bahan dasar yang berasal dari tiram dicampur sedemikian rupa dengan bumbu-bumbu tertentu lalu dibentuk, adalah sesuatu yang unik dan jarang terdengar di masyarakat. Hasil olahannya dapat digoreng langsung dan disajikan dengan makanan lainnya maupun untuk dikonsumsi secara langsung (Dahlia, Nuraeni, & Hadijah, 2019).

Tiram (*crassostrea gigas*) adalah hasil sumber daya daerah pesisir yang mengandung gizi tinggi seperti protein, zinc, vitamin A, dan vitamin C (Puspita, 2017), sehingga berpotensi untuk menjadi solusi bagi masalah stunting (Mustamin, Asikin, & Mursydati, 2019). Pengolahan tiram menjadi kerupuk tiram adalah salah satu upaya diversifikasi pangan untuk meningkatkan nilai tambah produk ini (Berlia, 2017) bagi masyarakat pesisir. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan hidup masyarakat, sekaligus menjadi usaha promosi produk lokal ke daerah lain yang dapat berdampak pada aspek sosial ekonomi yang lebih luas. Kerupuk dikenal sebagai teman makan nasi ataupun sebagai makanan kecil yang disukai oleh hampir semua kalangan tanpa mengenal usia (Setiyorini &

Hadi, 2013). Kerupuk adalah makanan kering yang dibuat dari tapioka atau tepung sagu dengan atau tanpa penambahan bahan makanan atau bahan tambahan makanan lain yang diinginkan, yang disiapkan dengan cara menggoreng atau memanggang sebelum disajikan (Khathir, Sari, & Agustina, 2020).

Gambar 2. Pengarahan Ibu-ibu *Gampong Ujong Blang* dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi



Untuk itu, sebagai penghasil tiram dan banyaknya hasil tiram yang tidak terjual dan tidak diolah kembali, tim pengabdian hadir mendampingi masyarakat untuk memberikan paparan mengenai pengolahan tiram, pembuatannya dan pemasarannya. Harapannya upaya ini dapat terus berlanjut dilaksanakan ibu-ibu *gampong* untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Upaya ini mendapat sambutan hangat dari ibu-ibu istri para nelayan dalam upaya yang sejalan dengan harapan dari tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Lhokseumawe.

Menumbuhkan Minat Masyarakat Pesisir Berinvestasi melalui Saham Syariah

Banyak orang yang beranggapan saham merupakan investasi yang lebih cocok untuk orang "berkantong dalam" atau orang-orang yang banyak uang. Itu dulu, kini semua orang bisa investasi saham dengan modal terjangkau. Bahkan investasi tak lagi sulit. Investasi saham bisa dilakukan secara *online* dan pilihannya juga beragam, salah satunya investasi di saham-

saham syariah. Investasi penting dilakukan untuk mewujudkan tujuan keuangan di masa depan seperti beli rumah, dana pernikahan, dana pendidikan, dana haji/umrah, hingga dana pensiun. Investasi saham syariah merupakan investasi yang cocok untuk masyarakat pesisir dalam mewujudkan tujuan keuangan jangka panjang. Hal pokok yang penting diketahui adalah investasi saham syariah bukanlah judi. Jadi adanya anggapan yang mengatakan bermain saham atau investasi saham sebagai tindakan judi tentu tidak tepat. Judi adalah tindakan ilegal sedangkan membeli dan menjual saham adalah tindakan yang sah dan diakui.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sendiri pun sudah memastikan tidak ada unsur perjudian dalam bermain saham. Yang ada hanyalah tindakan jual-beli seperti yang ada di pasar. Namun jika di pasar yang diperjualbelikan adalah barang kebutuhan pokok, di pasar saham yang diperjualkan adalah kepemilikan dalam perusahaan-perusahaan tertentu. Menyoal tentang saham syariah, bagi para masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim, saham syariah ini sesuai dan mampu mengakomodasi keinginan untuk memiliki saham yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Tim melakukan sosialisasi dan pengelolaan investasi saham syariah bagi masyarakat *Gampong* Ujong Blang sebagai pemula. Seperti harus memahami cara beli saham di bursa efek Indonesia, membuat rekening efek/saham dulu sebelum mulai investasi saham. Membuat rekening saham ini bisa dilakukan secara *online*. Tim turut memaparkan bahwa membuka rekening saham itu bukan dilakukan di Bursa Efek Indonesia tapi di perusahaan sekuritas (Anda bisa memilih sendiri perusahaan sekuritasnya).

Gambar 3. Sosialisasi Investasi Saham Syariah kepada Masyarakat *gampong*



Investasi merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk mengontrol pendapatan. Dengan berinvestasi, jumlah uang yang dikumpulkan ibu-ibu istri nelayan *Gampong Ujong Blang* dapat bertambah gemuk. Ibarat pepatah, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Ya, bagi umat Islam, investasi harus sesuai dengan syariat Islam. Hal itu tertulis dalam surat Ali-Imron ayat 30 menyebut bahwa orang-orang beriman dilarang mengambil riba yang berlipat ganda untuk menjaga diri dari api neraka.

Meski demikian, tim juga memaparkan bahwa imbal hasil investasi syariah terkadang lebih kecil dibanding investasi konvensional. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pilihan investasi syariah ketimbang konvensional. Tidak heran banyak yang berinvestasi syariah ini tidak didasari motif imbal hasil. Lebih ke arah kenyamanan dan takut dosa jika menggunakan konvensional.

Namun, jika masyarakat berinvestasi di saham, maka risikonya juga jauh lebih besar karena masyarakat tak menggunakan bantuan pihak ketiga dalam mengoperasikannya. Meski masih terbatas dalam jumlah saham yang diperdagangkan, tim juga memaparkan bahwa tren investasi syariah ke depan akan semakin moncer. Sebab, semakin banyak orang menyadari bahwa dibutuhkan keseimbangan antara dunia dan akhirat dan lebih menekankan sisi keamanan investasi. Bahkan, investasi syariah sangat berkembang di negara-negara maju, seperti Inggris seiring meningkatnya kesadaran akan investasi yang dapat dipertanggungjawabkan

KESIMPULAN

Diperlukan usaha yang kontinuitas dalam memperdayakan ekonomi perempuan di *Gampong Ujong Blang*, Kota Lhokseumawe untuk membantu perekonomian keluarga nelayan. Upaya secara mandiri ini perlu dilakukan mengingat sumber daya alam dan sumber daya secara fisik yang terdapat pada *Gampong Ujong Blang*. Dalam upaya tersebut tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Lhokseumawe melakukan pendampingan pengolahan tiram yang selama ini berlimpah dan kurang mendapat sentuhan tangan untuk menjadi nilai lebih agar dapat diolah menjadi kerupuk. Selain itu tim juga memberikan sosialisasi dan demo berinvestasi pada saham syariah. Hal ini penting dilakukan agar para perempuan pesisir di *Gampong Ujong Blang* yang menjadi pengelola keuangan keluarga, mampu menginvestasikan dana hasil usahanya nanti menjadi lebih produktif, halal dan dapat digunakan keluarga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2019). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1-19, DOI: <https://doi.org/10.46937/820105691>
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1-19, DOI: <https://doi.org/10.46937/820105691>.
- Anna, Z. (2014). The Impact of Financial Assistance on Income: The Case of Women Fish Vendors in North Coast of Java. *Asian Fisheries Science*(Special Issue 27S), 211-224.
- Anna, Z. (2014). The Impact of Financial Assistance on Income: The Case of Women Fish Vendors in North Coast of Java. *Asian Fisheries Science*(Special Issue 27S), 211-224.
- Aryani, F. (1994). *Analisis Sosial Ekonomi Wanita di dua Area Pengembangan Wilayah Sulawesi: Sanrego dan Gir Mawangle*. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IPB dengan University of Gualph Canada.
- Aryani, F. (1994). *Analisis Sosial Ekonomi Wanita di dua Area Pengembangan Wilayah Sulawesi: Sanrego dan Gir Mawangle*. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IPB dengan University of Gualph Canada.
- Asrawaty, A. (2018). Perbandingan Berbagai Bahan Pengikat Dan Jenis Ikan Terhadap Mutu Fish Nugget. *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 33-45.
- Asrawaty, A. (2018). Perbandingan Berbagai Bahan Pengikat Dan Jenis Ikan Terhadap Mutu Fish Nugget. *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 33-45.
- Berlia, M. e. (2017). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Produk Kerupuk Berbahan Baku Ikan Dan Udang (Studi Kasus Di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu). *Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 118-125.
- Berlia, M. e. (2017). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Produk Kerupuk Berbahan Baku Ikan Dan Udang (Studi Kasus Di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu). *Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 118-125.
- Black, D. A., Kolesnikova, N., & Taylor, L. J. (2007). *Why Do So Few Women Work in New York (And So Many in Minneapolis)? Labor Supply of Married Women across U.S. Cities*. Working Paper 2007-043H. US: Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Black, D. A., Kolesnikova, N., & Taylor, L. J. (2007). *Why Do So Few Women Work in New York (And So Many in Minneapolis)? Labor Supply of Married*

- Women across U.S. Cities. Working Paper 2007-043H.* US: Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Budiman, A. (1983). *Pembagian Kerja Secara Seksual.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, A. (1983). *Pembagian Kerja Secara Seksual.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31-39, DOI: <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31-39, DOI: <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>
- Cotter, D. A. (2002). Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty, Rural Sociology. *Agriculture Journals*, 64(4), 534.
- Cotter, D. A. (2002). Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty, Rural Sociology. *Agriculture Journals*, 64(4), 534.
- Dahlia, Nuraeni, & Hadijah. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengolahan Ikan Untuk Mendukung Program MP3 Pemerintah Kabupaten Majene. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 2(2), 52-58.
- Dahlia, Nuraeni, & Hadijah. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengolahan Ikan Untuk Mendukung Program MP3 Pemerintah Kabupaten Majene. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 2(2), 52-58.
- Duradin, D. (2017). Kebijakan Pemerintah di Bidang Perikanan untuk Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Nelayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 22-34.
- Duradin, D. (2017). Kebijakan Pemerintah di Bidang Perikanan untuk Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Nelayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 22-34.
- Fatoki, O. (2007). Factors Motivating Young South African Women to Become Entrepreneurs. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16).
- Fatoki, O. (2007). Factors Motivating Young South African Women to Become Entrepreneurs. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16).
- Fuaida, M. (2018). Potret Kehidupan Ekonomi Pekerja Wanita Pada Pabrik Rokok Dalam Kajian Gender. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 48-52.
- Fuaida, M. (2018). Potret Kehidupan Ekonomi Pekerja Wanita Pada Pabrik Rokok Dalam Kajian Gender. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 48-52.
- Hidajat, T. (2016). *Literasi Keuangan.* Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Hidajat, T. (2016). *Literasi Keuangan.* Semarang: STIE Bank BPD Jateng.

- Hilyana, S., Amir, S., M. M., & Damayanti, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding PEPADU*, 1, pp. 416-424.
- Hilyana, S., Amir, S., M. M., & Damayanti, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding PEPADU*, 1, pp. 416-424.
- Irawati, R., & Hati, S. W. (2013). Motivasi Kerja Wanita Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Sektor Perikanan. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 6(1), 93-105, DOI: 10.15294/jejak.v6i1.3751.
- Irawati, R., & Hati, S. W. (2013). Motivasi Kerja Wanita Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Sektor Perikanan. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 6(1), 93-105, DOI: 10.15294/jejak.v6i1.3751.
- Jume'edi. (2005). Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Tesis Program Pascasarjana Undip Semarang*.
- Jume'edi. (2005). Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Tesis Program Pascasarjana Undip Semarang*.
- Kaiser, L. C. (2011). Job Satisfaction and Public Service Motivation. *The Institute for the Study of Labor (IZA)*(7935).
- Kaiser, L. C. (2011). Job Satisfaction and Public Service Motivation. *The Institute for the Study of Labor (IZA)*(7935).
- Khathir, R., Sari, E. P., & Agustina, R. (2020). Performansi Alat Pengering Terowongan Tenaga Surya Tipe Hohenheim untuk Pengeringan Kerupuk Tiram. *agriTECH*, 40(4), 263-269, DOI: <http://doi.org/10.22146/agritech.52889>
- Khathir, R., Sari, E. P., & Agustina, R. (2020). Performansi Alat Pengering Terowongan Tenaga Surya Tipe Hohenheim untuk Pengeringan Kerupuk Tiram. *agriTECH*, 40(4), 263-269, DOI: <http://doi.org/10.22146/agritech.52889>
- Kurniasari, N., & Reswat, E. (2011). Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Buletin Sosek Kelautan dan Perikanan*, 6(1), 6-13.
- Kurniasari, N., & Reswat, E. (2011). Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Buletin Sosek Kelautan dan Perikanan*, 6(1), 6-13.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Listiyandra, K., Anna, Z., & Dhahiyat, Y. (2016). Kontribusi Wanita Nelayan dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan di

- Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. *Jurnal Perikanan Kelautan*, VII(2), 80-90.
- Listiyandra, K., Anna, Z., & Dhahiyat, Y. (2016). Kontribusi Wanita Nelayan dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan di Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. *Jurnal Perikanan Kelautan*, VII(2), 80-90.
- Menggala, S. (2016). Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan di Cilincing. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 2(1), 59-68.
- Menggala, S. (2016). Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan di Cilincing. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 2(1), 59-68.
- Mustamin, M., Asikin, H., & Mursydati, M. (2019). Daya Terima Kue Pia Dengan Substitusi Tepung Tiram (*Crassostrea gigas*) Pada Balita Stunting. *Media Gizi Pangan*, 26(1), 85-93.
- Mustamin, M., Asikin, H., & Mursydati, M. (2019). Daya Terima Kue Pia Dengan Substitusi Tepung Tiram (*Crassostrea gigas*) Pada Balita Stunting. *Media Gizi Pangan*, 26(1), 85-93.
- Nikijuluw, V. P. (2001). Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumber daya Pesisir Secara Alie, A., & Elanda, Y. (2019). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Nikijuluw, V. P. (2001). Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumber daya Pesisir Secara Terpadu. *Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu* (pp. 1-17). Bogor: Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Opping, C., & Chuch, K. (1981). *A Field to Research on Roles of Women: Focused Biographies*. Geneva: ILO.
- Partini, S. (1997). *Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Semarang*. Semarang: IPADI Cabang Semarang.
- Purnomo, A. (2015). Study of Gender in Adaptation Strategies Post Kelud Volcano Eruption 2014. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. Bandung.
- Puspita, P. (2017). *Tiram Yang Kaya Nutrisi, Serba Serbi*. Retrieved Oktober 2021, 17, from <https://bobo.grid.id/read/08674480/tiramyang-kaya-nutrisi>
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2).
- Putri, A. (2020). *Bukan Hanya Pakar Keuangan, Perempuan Berperan dalam Ekonomi Keluarga*. Retrieved Oktober 16, 2021, from

- <https://www.popmama.com/life/health/amelia-putri/> perempuan-juga-bisa-berdaya-untuk-perekonomian-keluarga-ma
- S, W. N., PA, T. M., & DWP, S. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 104-111.
- Setiyorini, E. I., & Hadi, S. (2013). Pengaruh Penambahan Udang Rebon dan Jamur Tiram Terhadap Hasil jadi Kerupuk Udang Rebon. *E-journal Boga*, 2(1), 44-50.
- Sudirman, D. (2016). Kontribusi dan Motivasi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *AL - ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA*, 1(2), 175-187.
- Susanti, Y., & Patonah, R. (2020). Peran Perempuan Terhadap Penguatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 8(2), 107-114.
- Ticoalu, D. E., Reppie, E., & Telleng, A. T. (2013). Analisis kebijakan pemberdayaan masyarakat perikanan tangkap di Kota Manado. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 1(3), 76-80.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekarjawan Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79-87.
- Tjokrowinoto, M. (1986). Kebutuhan Kontribusi Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya. Makalah. *Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Kontribusinya*. Semarang: UII.
- Usdyana, N. F., Ahmad, I., & Yusuf, M. (2018). Diversifikasi Jamur Tiram Sebagai Pangan Lokal Pada Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 59-68.
- Yulis. (2021). *Peran Wanita Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Masih Rendah*. Retrieved Oktober 16, 2021, from <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/08/03/peran-wanita-menaikkan-ekonomi-keluarga-di-masa-pandemi-masih-rendah>
- Zein, A. (2000). *The influence of technological change in income and social structure in artisanal fisheries in Padang, Indonesia*. Padang: Universitas Bung Hatta, Padang.